

**MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PRAKTIK
PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI SMP PSM TANEN REJOTANGAN
TULUNGAGUNG**

Mar'atus Sholikhah¹, Amalia Rizki Lailatul Khilwa², Farida Nur Azizah³, Fatma
Amelia⁴, Imam Junaris⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Alamat e-mail : ¹ sholikah248@gmail.com , ² amaliakhilwass@gmail.com , ³
nafarida349@gmail.com , ⁴ fatmaamelia1108@gmail.com , ⁵
im02juna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of moderate Islamic education practices and their implications for the formation of students' religious character at SMP PSM Tanen Rejotangan Tulungagung. The study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that moderate Islamic education practices are implemented through habituation of worship such as congregational Dhuha and Dhuhur prayers, Friday Legi recitation, teacher role models, and life-story-based learning to instill the values of tolerance and non-judgmental attitudes towards differences. Supporting factors for religious character formation include a religious school culture, teacher support, and a conducive social environment, while the main obstacles come from students' low understanding of the concept of moderation and the influence of digital technology. The implications of implementing moderate Islamic education are seen in increased religious discipline, growing attitudes of tolerance, the formation of positive social behavior, and strengthening students' religious identity. Thus, moderate Islamic education has proven to be an effective approach in forming a religious character that is inclusive, balanced, and adaptive to diversity.

Keywords: Moderate Islamic Education, Religious Character, Religious Moderation, Worship Habits, Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk praktik pendidikan Islam moderat serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP PSM Tanen Rejotangan Tulungagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam moderat diterapkan melalui pembiasaan ibadah seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, pengajian Jumat Legi, keteladanan guru, serta pembelajaran berbasis cerita kehidupan untuk menanamkan nilai toleransi dan sikap tidak menghakimi perbedaan. Faktor pendukung pembentukan karakter religius meliputi budaya sekolah yang religius, dukungan guru, serta lingkungan sosial yang kondusif, sedangkan hambatan

utamanya berasal dari rendahnya pemahaman siswa tentang konsep moderasi dan pengaruh teknologi digital. Implikasi penerapan pendidikan Islam moderat terlihat dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, tumbuhnya sikap toleransi, terbentuknya perilaku sosial positif, serta menguatnya identitas keberagamaan siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat terbukti menjadi pendekatan efektif dalam membentuk karakter religius yang inklusif, seimbang, dan adaptif terhadap keberagaman.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Moderat, Karakter Religius, Moderasi Beragama, Pembiasaan Ibadah, Toleransi.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa sebagai pondasi moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik pendidikan Islam moderat berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban kepada siswa di tengah dinamika sosial dan kultural yang semakin kompleks. Konsep Islam moderat menekankan keseimbangan antara akidah, ibadah, dan akhlak, sekaligus menolak ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengganggu keseimbangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam moderat tidak hanya berfokus pada penguasaan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang siap untuk berkontribusi positif pada masyarakat yang beragam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia selama satu dekade terakhir menunjukkan urgensi baru dalam menguatkan moderasi beragama pada peserta didik. Di tengah maraknya fenomena intoleransi di lingkungan remaja, pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu tampil sebagai pendorong terciptanya karakter religius yang damai dan tidak ekstrem. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter yang paling berpengaruh, terutama bagi siswa usia SMP yang masih berada dalam tahap pencarian identitas. Menurut penelitian (Nur Habibah and Muhammad Farih 2025), masa remaja awal merupakan fase krusial dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat karena siswa berada pada tahap perkembangan

moral yang mulai kritis, sehingga membutuhkan bimbingan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Selain faktor perkembangan psikologis peserta didik, perubahan sosial yang cepat akibat arus informasi digital turut memengaruhi pola keberagamaan siswa. Media sosial seringkali memperkenalkan wacana keagamaan yang bersifat hitam-putih, bahkan tidak jarang bersifat intoleran dan menjauh dari prinsip tawasuth (bersikap tengah), tasamuh (toleransi), dan ta'adul (adil). Dalam konteks inilah, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk membentengi siswa melalui praktik pendidikan Islam moderat yang sistematis. (Purwanto 2025) menemukan bahwa sekolah yang mampu mengintegrasikan budaya keagamaan yang inklusif dalam kegiatan sehari-hari terbukti berhasil menumbuhkan karakter religius yang proporsional, karena siswa dibiasakan memahami agama secara damai dan ramah terhadap perbedaan.

pendidikan Islam moderat tidak hanya berfungsi membentuk perilaku ibadah, tetapi juga

mengembangkan kecerdasan sosial siswa dalam menghadapi keragaman. Penelitian (Azhari, Bunari, and Al Fiqri 2024) menunjukkan bahwa karakter religius yang matang selalu berkaitan dengan kemampuan berempati, bekerja sama, dan menghargai keberagaman. Artinya, implementasi pendidikan Islam moderat di sekolah seperti SMP PSM Tanen sangat relevan untuk menjawab tantangan keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, nasihat guru, dan budaya saling menghormati, siswa tidak hanya memiliki kedisiplinan ibadah, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Pembentukan karakter religius melalui pendidikan islam moderat melibatkan proses internalisasi nilai-nilai islam yang di adaptasi dengan konteks kontemporer tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai islam moderat yang dilakukan melalui integrasi antara pendidikan agama dan kurikulum umum, pembiasaan

ritual keagamaan, dan keteladanan guru efektif membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin serta memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Proses ini juga menciptakan sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagamaan, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini .(Nur Habibah and Muhammad Farih 2025)

Selain itu, tradisi keagamaan yang diterapkan di sekolah memang peran strategi dalam mewujudkan karakter religius siswa yang moderat. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari-hari besar islam, dan ibadah berjamaah bukan sekedar rutinitas tetapi menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kepedulian social. Dengan pengelolaan yang baik, tradisi ini menjadi instrument efektif untuk membentuk generasi yang religius sekaligus inklusif dan mampu beradaptasi dalam keragaman social (Purwanto 2025). Dalam konteks pendidikan kontemporer, tantangan terbesar adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai dasar agama tanpa terjebak pada radikalisme atau sekedar ritual

formalitas. Pendidikan islam moderat menjawab tantangan ini dengan memberdayakan guru sebagai agen transformasi nilai yang dapat mengemas pemebalajaran agama secara kontekstual dan relavan dengan kehidupan sehari- hari dan dalam pengeajaran menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa yang moderat dan berintegritas (Nafiyati and Muizzudin 2025)

Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa melalui praktik pendidikan islam moderat merupakan sebuah kebutuhan mutlak untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, tradisi sekolah, dan pembelajaran aktif, pendidikan islam mampu menetak siswa yang memiliki karakter religius yang kaut, toleran, dan siap menghadapi dinamika masyarakat modern dengan jiwa yang damai dan inklusip.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan

(*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu situasi atau fenomena yang sedang terjadi berdasarkan fakta dan informasi yang didapat langsung dari lapangan (Sugiyono 2015). Penelitian dilaksanakan di SMP PSM Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang cukup aktif dan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan belajar-mengajar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan adalah: observasi partisipan dengan mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian di lapangan, wawancara mendalam dilakukan dengan menggali informasi dengan wawancara secara langsung untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian, serta dokumentasi terkait buku, teks, literatur atau arsip-arsip lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data Miles Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saldana 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil :

Bentuk praktik pendidikan islam moderat yang di terapkan di smp psm tanen rejotangan, tulungagung dalam membentuk karakter religius siswa

Hasil dari wawancara bersama Ibu Siti Fatonah, selaku kepala sekolah SMP PSM Tanen Rejotangan, ditemukan bahwa penerapan Islam moderat di SMP PSM Tanen Rejotangan didasarkan pada prinsip rahmatan lil 'alamin. Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah setiap pagi dan salat dhuhur berjamaah sebelum pulang, yang bertujuan membentuk kedisiplinan dan kebiasaan ibadah siswa. Selain itu, sekolah juga rutin

mengadakan pengajian setiap Jumat Legi di mushola atau masjid sekitar sekolah sebagai bentuk pembelajaran Islam yang toleran dan dekat dengan budaya lokal. Menurut kepala sekolah, kegiatan-kegiatan ini menjadi praktik nyata Islam moderat karena menumbuhkan karakter religius yang seimbang, tidak ekstrem, serta mengedepankan sikap kebersamaan.

Pernyataan Bapak Septian Rendra Wicaksono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyatakan bahwa kurikulum PAI di sekolah diterapkan secara merata tanpa membedakan aliran apa pun, karena seluruh peserta didik beragama Islam. Sebagai sekolah bernuansa islami, berbagai kegiatan religius seperti salat berjamaah dan pengajian menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari untuk memperkuat karakter keagamaan siswa. Dalam hal evaluasi, sekolah melakukan pemantauan setiap hari. Jika ada siswa yang kurang disiplin, guru langsung memberikan pembinaan atau sanksi yang bersifat mendidik

agar kedisiplinan dan pembiasaan perilaku religius dapat terus terjaga.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Bintang Sunny Hakimah selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa Islam moderat diajarkan dengan menanamkan sikap agar siswa tidak mudah menyalahkan perbedaan. Meski memahami konsep benar salah, mereka dibimbing untuk mengambil jalan tengah dan berhati-hati dalam menilai orang lain. Nilai moderasi disampaikan melalui cerita kehidupan sehari-hari, termasuk contoh perbedaan ibadah seperti doa qunut, yang dijelaskan sebagai hal wajar dan tidak boleh dijadikan alasan merasa paling benar. Meskipun tidak ada program khusus, sikap moderat ditanamkan melalui pembiasaan dan percakapan sehari-hari. Siswa pun antusias mempelajari keberagaman dan selalu diingatkan agar tidak mudah menghakimi orang lain, namun tetap memahami batasan halal haram sebagai pedoman dalam berperilaku.

Hasil wawancara dari beberapa siswa di SMP PSM Tanen Rejotangan, menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, karena membuat mereka lebih disiplin dan nyaman belajar. Mereka juga mulai memahami Islam moderat melalui penjelasan guru, terutama tentang pentingnya tidak mudah menyalahkan perbedaan dalam ibadah, seperti penggunaan doa qunut. Siswa mengaku senang mempelajari perbedaan dalam Islam karena menambah wawasan mereka. Mereka menyadari bahwa meskipun cara ibadah berbeda, semuanya tetap menuju kebaikan. Oleh karena itu, mereka diajarkan untuk tidak menghakimi orang lain dan tetap menjaga pedoman halal haram dalam kehidupan sehari-hari.

Factor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius siswa melalui praktik pendidikan islam moderat di smp psm tanen rejotangan tulungagung

Hasil dari wawancara bersama Ibu Siti Fatonah, selaku kepala sekolah SMP PSM Tanen Rejotangan, menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius melalui pendidikan Islam moderat didukung oleh lingkungan sekolah yang islami, pembiasaan ibadah seperti salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, serta dukungan guru yang aktif memberi contoh dan bimbingan. Budaya sekolah yang sudah terbentuk dan ketersediaan sarana keagamaan juga mempermudah penanaman nilai moderasi. Adapun hambatannya antara lain pemahaman siswa yang masih terbatas tentang konsep Islam moderat, pengaruh lingkungan luar sekolah yang beragam, serta kedisiplinan sebagian siswa yang masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan monitoring harian dan pembinaan langsung agar siswa tetap konsisten menjalankan kegiatan keagamaan.

Pernyataan Bapak Septian Rendra Wicaksono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Setiap pagi siswa melaksanakan salat dhuha, membaca juz 'amma, serta doa-doa harian. Selain itu, pada Jumat Legi diadakan pengajian rutin seperti kajian *mabadi' fiqh* dan kegiatan keagamaan lainnya, yang dilaksanakan di mushola sekitar sekolah. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, terutama terkait pemahaman siswa. Banyak siswa yang terpengaruh oleh teknologi sehingga kemampuan mereka dalam menangkap arahan cenderung lebih lambat. Karena itu, siswa membutuhkan penjelasan yang disertai contoh langsung agar mereka lebih mudah membayangkan dan memahami materi.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Bintang Sunny Hakimah selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa tantangan dalam mengajarkan Islam moderat adalah karena siswa masih belum memahami

konsep dan cara penerapannya. Untuk itu, guru harus mencari ilustrasi yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka. Tantangan lainnya adalah terbatasnya praktik langsung, karena lingkungan sekolah cenderung satu aliran. Oleh sebab itu, nilai-nilai moderasi lebih banyak diajarkan melalui contoh dan pelajaran dari kehidupan sehari-hari agar siswa tetap memahami maknanya tanpa harus mempraktikkannya secara langsung.

Implikasi praktik pendidikan islam moderat terhadap perkembangan karakter religius siswa di smp psm tanen rejotangan tulungagung

Hasil dari wawancara bersama Ibu Siti Fatonah, selaku kepala sekolah SMP PSM Tanen Rejotangan, menjelaskan bahwa penerapan pendidikan Islam moderat di SMP PSM Tanen Rejotangan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter religius siswa. Beliau menyampaikan bahwa dibandingkan saat pertama masuk sekolah, kini siswa terlihat lebih

tertib dalam melaksanakan ibadah. Ketika waktu salat tiba, siswa langsung menuju masjid, dan para siswa laki-laki yang mendapat jadwal adzan pun melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain meningkatnya kedisiplinan beribadah, praktik Islam moderat juga berpengaruh pada sikap sosial siswa. Mereka menjadi lebih menghargai teman, lebih mudah membantu sesama, serta semakin memahami pentingnya bersikap toleran. Kepala sekolah berharap, dengan pembiasaan ini, siswa memiliki bekal karakter yang kuat ketika nanti terjun ke masyarakat setelah lulus.

Pernyataan Bapak Septian Rendra Wicaksono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengaruhnya dirasakan cukup nyaman, dan dari sisi peserta didik tidak muncul masalah terkait agama. Dalam aspek akademik, pengaruh yang terlihat terutama pada perilaku saat pembelajaran, seperti sikap saling membantu, meminjamkan perlengkapan, dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Secara umum, pengaruh

yang muncul tidak terlalu menonjol, sehingga terasa berjalan biasa dan wajar saja.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Bintang Sunny Hakimah selaku guru Pendidikan Agama Islam, perubahan yang cukup terlihat. Materi yang kami ambil dari berbagai sumber kemudian didiskusikan di sekolah membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan nyata. Dari situ, mereka mulai lebih mampu berpikir dan mengambil pelajaran, sehingga perubahan sikap pun muncul. Selain itu, melihat perubahan ketika mereka berada di luar jam sekolah. Misalnya, siswa menjadi tidak mudah menilai atau "mendosakan" teman dan orang lain. karena selalu ditekankan agar ketika berada di luar lingkungan sekolah, mereka tidak menyalahkan ajaran orang lain yang berbeda. Kita boleh beragama dengan kuat, tetapi tidak perlu bersikap fanatik.

Pembahasan :

- 1. Bentuk praktik pendidikan islam moderat yang di terapkan di smp psm tanen rejotangan, tulungagung**

dalam membentuk karakter religius siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP PSM Tanen menerapkan Islam moderat melalui berbagai kegiatan rutin seperti salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, pengajian Jumat Legi, serta internalisasi nilai toleransi melalui nasihat dan keteladanan guru. Praktik tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Nur Habibah and Muhammad Farih 2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui *pembiasaan ibadah, integrasi pengajaran, serta keteladanan guru*, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat sekaligus berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Dari hasil wawancara, guru PAI menekankan bahwa Islam moderat diajarkan melalui cerita kehidupan sehari-hari, sebab siswa belum memahami istilah "moderat". Pendekatan naratif ini sesuai dengan pendapat (Nurul Afifah 2025) bahwa moderasi beragama efektif diajarkan melalui metode kontekstual yang dekat dengan pengalaman sosial siswa. Guru tidak menekankan perbedaan mazhab sebagai pertentangan, tetapi sebagai bentuk keberagaman yang harus dihormati. Ini juga sejalan dengan konsep *tasamuh* (toleransi) dalam moderasi beragama menurut Kemenag RI. Selain itu, kebijakan sekolah yang menyetarakan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang merupakan implementasi dari nilai egalitarianisme dalam Islam moderat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Purwanto 2025) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan di sekolah menjadi instrumen

penting untuk membentuk karakter moderat yang toleran, santun, dan berkeadaban.

Dengan demikian, praktik pendidikan Islam moderat di SMP PSM Tanen merupakan kombinasi antara pembiasaan ibadah, budaya sekolah keagamaan, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan guru, yang semuanya telah terbukti dalam berbagai penelitian sebagai strategi efektif pembentukan karakter religius siswa.

2. Factor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius siswa melalui praktik pendidikan islam moderat di smp psm tanen rejotangan tulungagung

Pembentukan karakter religius siswa melalui praktik pendidikan Islam moderat di SMP PSM Tanen tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang menguatkan keberhasilan program, serta faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Dalam

konteks pendidikan Islam, keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh lingkungan, pembiasaan, dan strategi pedagogik yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan berbagai temuan penelitian terdahulu.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama pendukung keberhasilan pembentukan karakter religius adalah budaya sekolah yang religius. Pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, pembacaan juz amma, dan pengajian rutin Jumat Legi menjadi fondasi penting bagi terbentuknya habitus keagamaan pada diri siswa. Budaya religius ini sejalan dengan temuan (Budi Raharjo 2010) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat efektif bila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Lingkungan yang mendukung dan mengarahkan ke perilaku positif akan mampu

menanamkan nilai moral secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya. Guru di SMP PSM Tanen menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan tidak menghakimi praktik ibadah yang berbeda, sehingga siswa memperoleh contoh nyata bagaimana Islam moderat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan teori (Munawwaroh 2019), yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, karena nilai moral lebih mudah ditiru daripada sekadar diajarkan secara verbal.

Selanjutnya, lingkungan sosial sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung yang signifikan. Siswa dibiasakan untuk saling

menghormati, menolong, dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Budaya sosial yang demikian terbukti dapat memperkuat nilai-nilai religius sekaligus menumbuhkan sikap moderat. Temuan ini relevan dengan penelitian (Azhari et al. 2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai sosial, seperti kerja sama dan empati, mampu memperkuat karakter religius dan membentuk siswa menjadi pribadi beradab.

b. Faktor Penghambat

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat. Pertama, pemahaman siswa terhadap konsep Islam moderat masih rendah. Siswa belum familiar dengan istilah “moderasi beragama”, sehingga guru harus menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi, dan cerita kehidupan sehari-hari agar konsep tersebut lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nur

Habibah and Muhammad Farih (2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi moderasi harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kognitif peserta didik, terutama di jenjang SMP.

Faktor penghambat kedua adalah pengaruh teknologi dan media sosial, yang seringkali membuat siswa sulit fokus dan mudah terpapar informasi bias atau paham keagamaan yang tidak moderat. Beberapa studi menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan karakter di sekolah (Kurnia 2023). Penelitian-penelitian terbaru tentang literasi digital dalam pendidikan Islam (Achmad 2022) juga menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ancaman apabila tidak diimbangi dengan edukasi kritis

Selain itu, homogenitas aliran keagamaan di sekolah juga menjadi kendala. SMP

PSM Tanen mayoritas berafiliasi dengan satu ormas Islam tertentu, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan perbedaan praktik ibadah internal Islam. Guru PAI menyiasati hal ini dengan mengenalkan contoh perbedaan mazhab secara teoritis, seperti perbedaan penggunaan qunut. Temuan ini senada dengan hasil penelitian (Purwanto 2025) yang menjelaskan bahwa sekolah homogen cenderung kurang memfasilitasi pengalaman toleransi intra-agama secara nyata sehingga guru perlu kreatif menghadirkan wawasan keberagaman dalam pembelajaran.

3. Implikasi praktik pendidikan islam moderat terhadap perkembangan karakter religius siswa di smp psm tanen rejotangan tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan pendidikan Islam moderat di SMP PSM Tanen memberikan sejumlah implikasi positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dampak ini terlihat dari aspek perilaku ibadah, sikap toleransi, hubungan sosial, serta pemahaman identitas keberagamaan.

a. Penguatan Ibadah

Salah satu implikasi yang paling nyata adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, terutama salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. Pembiasaan ritual keagamaan ini mampu menanamkan kesadaran beragama yang stabil karena dilakukan secara rutin dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan (Nur 2023) bahwa perubahan perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan dan karakter yang menetap. Selain itu, penelitian (Nur Habibah and Muhammad

Farih 2025) juga menegaskan bahwa penguatan ibadah melalui pembiasaan dapat memperkuat internalisasi nilai Islam moderat, karena siswa mengalami langsung praktik spiritual yang menenangkan dan mendidik.

b. Tumbuhnya Sikap Toleransi dan Tidak Menghakimi

Guru PAI menunjukkan bahwa siswa semakin memahami bahwa perbedaan praktik ibadah seperti qunut atau tidak, cara berdoa, dan variasi bacaan merupakan bagian dari keragaman internal Islam. Kesadaran ini merupakan indikator penting dari moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan pedoman (Kementerian Agama RI 2019) yang menegaskan bahwa moderasi beragama tercermin melalui empat indikator utama: toleransi, anti-ekstremisme, penghargaan terhadap perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak.

Pendidikan moderasi yang diterapkan di lingkungan sekolah mampu menekan munculnya sikap eksklusif dan fanatisme, melalui penekanan pada dialog dan pemahaman lintas praktik keagamaan.

c. Meningkatnya Perilaku Sosial Positif

Implikasi lain yang terlihat adalah meningkatnya perilaku sosial positif, seperti siswa saling menolong, menghargai teman, tidak mudah memusuhi, dan menjaga kerukunan.

Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam moderat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap sesama. Temuan ini selaras dengan penelitian (Azhari et al. 2024) yang menegaskan bahwa karakter religius selalu berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan solidaritas. Artinya, pendidikan Islam moderat tidak hanya memperbaiki sisi spiritual,

tetapi juga memperkuat dimensi sosial siswa. Penelitian (Octafiona et al. 2024), juga menunjukkan bahwa moderasi beragama berkontribusi pada terbentuknya komunitas sekolah yang harmonis karena mendorong interaksi sosial yang sehat berdasarkan nilai tasamuh (toleransi), tawasuth (tengah-tengah), i'tidal (adil dan tegas), dan ta'awun (kerjasama).

d. Penguatan Identitas Keberagamaan

Waka kurikulum menyampaikan bahwa siswa mulai memahami identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat religius yang wajib menjalankan ajaran Islam secara moderat dan berakhhlak. Identitas keberagamaan ini tumbuh tidak hanya dari pengetahuan agama, tetapi juga dari praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Implikasi ini sejalan dengan konsep akhlak al-karimah dalam pendidikan karakter yang

dijelaskan oleh (Budi Raharjo 2010) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus melahirkan pribadi yang berintegritas, santun, dan mampu menjalankan ajaran agama secara bijaksana. Selain itu, penelitian (Mudrik 2023), menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat dapat memperkuat identitas keberagamaan siswa dengan menekankan keseimbangan antara ritual, sosial, dan moral, sehingga peserta didik tumbuh sebagai pribadi beragama yang dewasa dan tidak ekstrem.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam moderat di SMP PSM Tanen Rejotangan Tulungagung efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Penerapan Islam moderat dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti salat dhuha dan salat zuhur berjamaah, pengajian rutin Jumat Legi, pembelajaran kontekstual berbasis cerita kehidupan, serta keteladanan guru dalam

menunjukkan sikap toleran dan tidak menghakimi perbedaan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya memperkuat kedisiplinan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (bersikap tengah), dan menghargai keberagaman.

Faktor pendukung utama pembentukan karakter religius meliputi budaya sekolah yang religius, dukungan guru yang konsisten memberi bimbingan dan teladan, serta lingkungan sosial sekolah yang kondusif. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep Islam moderat, pengaruh teknologi dan media sosial yang sering kali menghadirkan informasi keagamaan yang bias, serta homogenitas praktik ibadah di sekolah sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung menghadapi perbedaan. Meski demikian, hambatan ini mampu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan peningkatan pendampingan guru.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa penerapan

pendidikan Islam moderat berdampak positif pada perkembangan karakter religius siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih toleran terhadap perbedaan, lebih peduli terhadap sesama, serta memiliki pemahaman keberagamaan yang lebih dewasa dan tidak ekstrem. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat terbukti menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Syaefudin. 2022. "Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Untuk Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Salatiga)." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 5(1):1–18. doi:10.24260/jrtie.v5i1.2145.

Azhari, Septian, Bunari Bunari, and Yanuar Al Fiqri. 2024. "Analisis Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara Dan Relevansinya Pada Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Mempura." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2(2):1114–19. doi:10.57235/ijedr.v2i2.2521.

Budi Raharjo, Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16:229–38. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencipt.pdf>.

Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Bearagama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kurnia, Fitri. 2023. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di SMA Bayt Al-Hikmah Pasuruan." *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 11(1):07–23. doi:10.55757/tarbawi.v11i1.312.

Mudrik, Mudrik. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3):2011–17. doi:10.54371/jiip.v6i3.1795.

Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):141. doi:10.36667/jppi.v7i2.363.

Nafiyati, F., and M. Muizzudin. 2025. "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Program Keagamaan Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Di SMP Negeri 5" *AL-MIKRAJ Jurnal Studi ...* 5(2):1530–41. doi:10.37680/almikraj.v5i2.7182.

Nur Habibah, and Muhammad Farih. 2025. "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro." *SOKO GURU:*

Jurnal Ilmu Pendidikan 5(1):72–86.
doi:10.55606/sokoguru.v5i1.5056

Nur, Riris Arilla. 2023. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022 / 2023.” 9:167–78.

Nurul Afifah, Muhammad Arif Syihabuddin. 2025. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa Di SMPN 41 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9:10590–96.

Octafiona, Era, Muhammad Ilham, Jaya Kesuma, Umi Hijriyah, Artikel Penelitian, and Kata Kunci. 2024. “Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Beragama Pada Perserta Didik.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7(12):4625–31.
doi:10.56338/jks.v7i12.6550.

Purwanto, Ahmad. 2025. “Peran Tradisi Keagamaan Dalam Membangun Karakter Moderat Di Sekolah Islam.” *TA;DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):14–28.

Saldana, Huberman Miles and. 2014. *Quantitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.